

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Nilai sosial budaya tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Jawa Barat ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2010, hlm. 4) dalam bukunya mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Moleong (2007, hlm.6) menjelaskan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Maka dari itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka namun menghasilkan pemahaman atau data-data deskriptif. Penelitian kualitatif di rasa pantas untuk penelitian ini karena dapat mengkaji mengenai nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu karena nilai terbentuk dikarenakan proses interaksi dan keberadaan masyarakat yang memiliki simbol-simbol tertentu dalam kehidupannya. Kemudian Creswell (2010, hlm. 4) melengkapi penjelasan mengenai penelitian kualitatif dengan upaya-upaya mendapatkan data-data dalam penelitian kualitatif:

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana nilai sosial budaya yang terbentuk melalui tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu dikarenakan memerlukan analisis mendalam dan jelas maka tidak dapat di jabarkan secara matematis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm. 4) “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Peneliti meneliti secara langsung bagaimana tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu sehingga dapat terbentuk nilai sosial budaya melalui tradisi tersebut.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini dapat tercapai dengan menggali bagaimana bentuk tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu, serta alasan para peziarah kerap mendatangi makam tersebut kemudian mengamati bagaimana masyarakat maupun peziarah yang berkaitan dengan makam tersebut untuk dapat menemukan nilai sosial budaya dari tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu. Dalam pemaparannya peneliti mencoba menguraikan hasil temuan dan bahasan dalam sebuah alinea dan paragraph yang tersusun melalui kata-kata sehingga tidak ada data angka dalam penelitian ini.

3.1.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu secara lebih jelas dan terperinci. Seperti pendapat Nasution (1992, hlm. 17) berpendapat bahwa “Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial”. Arikunto (2009, hlm. 234) kemudian menyatakan bahwa:

Penelitian deskriptif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar bukan angka-angka dan data-data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya, dengan metode ini maka akan memperoleh informasi secara lengkap berkenaan dengan masalah yang diteliti melalui langkah-langkah yang tepat.

Penelitian deskriptif diawali dengan pertanyaan yang telah ditetapkan dan menjawab pertanyaan tersebut secara akurat. Menyelidiki persoalan baru dan menerangkan alasan terjadinya suatu hal. Maka dari itu, untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian mengenai gambaran umum ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu serta penyebab masih bertahannya ritual tersebut peneliti memilih menggunakan metode penelitian deskriptif sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab secara jelas.

Selain metode deskriptif, dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode. Pertama metode etnografi. Menurut Cresswell (2010, hlm 20) bahwa “etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara”.

Berikutnya metode kualitatif yang lain yaitu *Grounded theory*. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Cresswell, 2010, hlm.20) “merupakan strategi penelitian yang didalamnya peneliti “memproduksi” teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan. Rancangan ini mengharuskan peneliti untuk menjalani sejumlah tahap pengumpulan data dan informasi atas data yang diperoleh”. Creswell (2010, hlm. 20) menambahkan mengenai dua karakteristik utama dari *Grounded Theory* yaitu (1) Perbandingan yang konstan antara data dan kategori-kategori yang muncul dan (2) Pengambilan contoh secara teoretis (*theoretical sampling*) atas kelompok-kelompok yang berbeda untuk memaksimalkan kesamaan dan perbedaan informasi.

Hasil temuan dan data yang peneliti dapatkan melalui penelitian kemudian disajikan dengan menggunakan paragraf kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, terlihat dalam penelitian ketika peneliti melakukan observasi dan kemudian dilanjutkan wawancara kepada narasumber sehingga data-data dapat terkumpul. Kemudian dideskripsikan secara faktual dan sesuai dengan data dan ditampilkan secara sistematis dan tidak menggunakan angka-angka ataupun persentase.

3.2 Tempat Penelitian dan Partisipan

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian mengenai nilai sosial budaya tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu ini dilaksanakan di lokasi Situs Makam Buyut Cibuntu Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Jawa Barat.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Pada penelitian kualitatif dikenal dengan sebutan narasumber atau partisipan. Hal ini diungkapkan oleh Sugiyono (2010, hlm, 50) bahwa “Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian”. Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi bagi penelitian ini. Peneliti tidak akan melibatkan seluruh populasi yang ada untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2014, hlm. 53-54) menjelaskan “...*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.

Teknik ini memerlukan kemampuan peneliti dalam menentukan informan yang sesuai dengan tujuan peneliti agar diperoleh data yang relevan dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Secara singkat partisipan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah *kuncen* Makam Buyut Cibuntu, peziarah makam, dan tokoh masyarakat. Informan tersebut dibagi menjadi informan pangkal dan informan pokok.

Informan pokok merupakan orang-orang yang menjadi sumber utama keterangan tentang penelitian ini. Informan pangkal adalah orang-orang yang memiliki pemahaman tambahan melalui informan pokok untuk dapat memberikan keterangan dalam penelitian. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1 Data Informan Pokok dan Informan Pangkal

Informan Pokok	Informan Pangkal
<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Kuncen</i> Situs Makam Buyut Cibuntu ○ Tokoh Desa Ciomas 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Peziarah Makam Buyut Cibuntu

Secara umum informan pokok terbagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari tiga orang. Informan pokok dianggap mengetahui secara penuh mengenai pembahasan yang diambil oleh peneliti. Tokoh desa dianggap telah mewakili seluruh masyarakat Desa Ciomas. Adapun profil informan pokok terdapat pada tabel 3.2 berikut ini:

No	Nama	Usia	Jabatan
1.	K.H. Dodo	48 tahun	<i>Kuncen Makam Buyut Cibuntu</i>
2.	Mafhudin	56 tahun	Kuwu Desa Ciomas
3.	Rusta	55 tahun	Kasi Kesra (bagian humas) Desa Ciomas

Tabel 3.2 Identitas Informan Pokok

Sumber: Data Penelitian 2017 (Diolah Peneliti)

Selain Informan pokok, penelitian ini membutuhkan Informan Pangkal yang terdiri dari para peziarah berjumlah lima orang. Peziarah ini dianggap dapat memberikan informasi untuk penelitian ini. Adapun data Informan pangkal terdapat pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3 Identitas Informan Pangkal

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Asal
1.	Saripudin	34 tahun	Buruh kontrak pabrik	Tangerang
2.	Nunung	32 tahun	Ibu Rumah Tangga	Jatiwangi
3.	Darman	59 tahun	Petani	Indramayu
4.	Iip	18 tahun	Buruh kontrak pabrik	Tangerang
5.	Iyoy	59 tahun	Ibu Rumah Tangga	Majalengka

Sumber: Data Penelitian 2017 (Diolah Peneliti)

Dalam tabel yang menjadi informan pangkal terdiri dari 5 orang informan. Sejumlah narasumber tersebut dianggap cukup mewakili para peziarah yang datang pada hari tersebut. Narasumber memiliki alasan masing-masing mengenai

kedatangannya ke Makam Buyut Cibuntu serta pengetahuan masing-masing mengenai Makam Buyut Cibuntu.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam melalui informan pokok karena dirasa bahwa informan pokok memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai tradisi ritual Makam Buyut Cibuntu. Tokoh desa memiliki pengetahuan yang lebih mengenai masyarakat dan dapat mengenali hal-hal apa yang terjadi di masyarakat. *Kuncen* memiliki pengetahuan yang lebih mengenai ritual itu sendiri. Sehingga data yang diperoleh pun dapat lebih faktual. Namun bukan berarti informan pangkal tidak mengetahuinya. Ketika ada hal-hal yang kurang atau belum tergalikan maka informan pangkal dapat mengisi dan menjadikan data lebih lengkap.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif didukung adanya instrumen penelitian untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 60), bahwa “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama”

Dapat disimpulkan pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai alat utama dalam pengumpulan data lapangan (*key human instrument*). Instrumen atau alat penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data. Dikarenakan peneliti memegang kedali penuh sebagai perencana, pelaksana, analisator data, penafsir data dan kemudian menjadi yang melaporkan hasil penelitiannya.

Peneliti berperan sebagai *human* instrumen, dalam penelitian mengenai nilai sosial budaya tradisi ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu ini peneliti berfungsi untuk pertama, menetapkan fokus penelitian, dalam hal ini peneliti menentukan bahwa penelitian terfokus pada nilai sosial budaya tradisi ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu. Kemudian yang kedua adalah peneliti memilih informan yang dianggap relevan dalam penelitian dan telah ditentukan. Kemudian yang ketiga, peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Keempat, peneliti

menganalisis data dan kemudian menafsirkan data dan kemudian membuat kesimpulan atas temuannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik-teknik pengumpulan data memiliki fungsinya masing-masing tergantung tujuan penelitiannya dan jenis data yang diinginkan. Adapun perolehan informasi pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana nilai sosial dan budaya terbentuk dalam ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu. Pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek	Sumber Data
Wawancara Mendalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran umum mengenai tradisi ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu. 2. Faktor-faktor yang membuat tradisi ritual Makam Buyut Cibuntu bertahan. 3. Faktor penarik dan pendorong peziarah mendatangi Makam Buyut Cibuntu. 4. Nilai sosial dan budaya yang terbentuk melalui tradisi Makam Buyut Cibuntu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kuncen</i> Situs Makam Buyut Cibuntu. 2. Tokoh Desa Ciomas. 3. Peziarah Makam Buyut Cibuntu.
Observasi atau Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perjalanan menuju Makam Buyut Cibuntu. 2. Tata cara ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu. 3. Lokasi dan kondisi makam serta tradisi ritual Makam Buyut Cibuntu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kuncen</i> Situs Makam Buyut Cibuntu. 2. Tokoh Desa Ciomas. 3. Peziarah

Tiara Daniar Rachmani, 2017

**NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI RITUAL ZIARAH MAKAM BUYUT CIBUNTU DESA CIOMAS
KECAMATAN SUKAHAJI KABUPATEN MAJALENGKA JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Makam Buyut Cibuntu.
Studi Dokumentas	Wawancara dengan narasumber, melihat data historis daerah desa dan historis situs Makam Buyut Cibuntu.	1. <i>Kuncen</i> Situs Makam Buyut Cibuntu. 2. Tokoh Desa Ciomas.

Sumber : Diolah Peneliti tahun 2017

3.4.1 Wawancara Mendalam

Tekhnik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari setiap partisipan. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang sebagai orang yang diwawancarai dan seseorang sebagai narasumber untuk melakukan tanya jawab. Wawancara dilakukan oleh peneliti pada subjek penelitian guna untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya untuk menjawab pokok-pokok permasalahan yang ada.

Tekhnik ini dipilih karena peneliti bisa mengembangkan pertanyaan secara luas sesuai dengan kondisi dan informasi dari informan sehingga data yang didapatkan tidak melenceng dari tujuan. Dalam penelitiannya untuk mendapatkan fakta dan keabsahan data maka wawancara tidak dilakukan satu kali, namun berkali-kali. Ketika peneliti awal mula melaksanakan penelitian bisa mendatangi Makam Buyut Cibuntu dengan perbedaan waktu sehingga dapat diketahui apakah data yang didapatkan sebelumnya faktual atau tidak. Dan tentu saja dengan berbeda narasumber untuk mendapatkan data yang lebih bervariasi dan tentu saja sesuatu fakta yang terjadi di lapangan. Wawancara dilaksanakan lebih dari satu kali. Supaya mendapatkan data yang faktual maka peneliti melaksanakan wawancara kepada beberapa narasumber lebih dari satu kali.

3.4.2 Observasi

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti perlu melakukan pengamatan dan pemusatan perhatian tentang suatu objek yang akan diteliti. Terkadang partisipan merasa enggan untuk memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengamati langsung dan memusatkan perhatian terhadap tradisi ziarah Makam Buyut Cibuntu. Creswell (2010, hlm 267) menyatakan:

Tiara Daniar Rachmani, 2017

**NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI RITUAL ZIARAH MAKAM BUYUT CIBUNTU DESA CIOMAS
KECAMATAN SUKAHAJI KABUPATEN MAJALENGKA JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh.

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti pada teknik ini memungkinkan untuk ikut berpartisipasi dan terlibat menjadi partisipan. Dengan kata lain dengan observasi peneliti dapat melihat realita fenomena secara langsung sehingga dapat memahami bagaimana data yang didapat sesuai atau tidak dengan yang sebenarnya terjadi atau bahkan menemukan hal baru yang dalam wawancara tidak muncul. Perspektif peneliti pun dapat berkembang karena memperoleh kesan pribadi dan merasakan sendiri situasi sosial tersebut. Sehingga dalam penentuan dan pemaparan hasil data lebih mudah dan faktual.

Peneliti memilih untuk melaksanakan observasi partisipan yang memungkinkan peneliti untuk melaksanakan dan merasakan sendiri bagaimana menjadi bagian dari ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu. Sehingga peneliti dapat memperkaya data dan merasakan sendiri sebagai peziarah dan ikut melaksanakan tradisi ritual ziarah tersebut. Peneliti mendatangi lokasi Makam Buyut Cibuntu ini sekitar pukul 8 pagi. Lokasi Makam sudah padat oleh peziarah yang sudah siap untuk melaksanakan wisata religi ziarah dan adapula yang siap untuk mengikuti ritual. Ketika *kuncen* sudah datang ke lokasi makam barulah peziarah mengikuti. Perjalanan yang panjang dan melalui hutan dapat dirasakan sendiri oleh peneliti.

Setelah sampai lokasi kemudian mengambil nomor antrian dan menunggu serta melaksanakan ritual yang lain seperti berwudhu di sumur-sumur yang terdapat dilokasi. Peneliti mengikuti rangkaian ritual dan menunggu sampai peziarah telah selesai menjalankan ritual dan berperan sebagai peziarah secara utuh.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi merupakan bagian dari meneliti atau mengumpulkan benda-benda tertulis,

Tiara Daniar Rachmani, 2017

**NILAI SOSIAL BUDAYA TRADISI RITUAL ZIARAH MAKAM BUYUT CIBUNTU DESA CIOMAS
KECAMATAN SUKAHAJI KABUPATEN MAJALENGKA JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dokumen yang berfungsi sebagai bahan pelengkap. Dokumen diperlukan untuk mengungkap peristiwa sosial yang pernah terjadi pada masa lampau berdasarkan data yang dibutuhkan dalam menganalisis peristiwa sosial.

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif, banyak dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan untuk meramalkan. Sebagaimana dijelaskan Moleong (2010, hlm. 161), bahwa “dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan untuk meramalkan”. Penggunaan studi dokumentasi pun untuk mendapatkan data-data seperti peta, luas tanah, jumlah penduduk, foto, dan lain sebagainya yang memang ada secara fisik.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data data mengenai dokumen-dokumen melalui Kantor Desa. Peneliti menemukan terdapat dokumen-dokumen mengenai hal-hal yang berkaitan dengan asal mula Buyut Cibuntu, keluarga yang turun-temurun menjadi *kuncen*, dan mengenai tradisi ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu.

3.4.4 Studi Literatur

Studi literatur yaitu mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian. Studi literatur merupakan teknik pengambilan data dengan mencari informasi melalui artikel, koran, buku, naskah-naskah, kisah sejarah dan sumber-sumber lain yang lebih relevan. Seperti pendapat Kartono (1996, hlm. 33):

Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi dan lain-lain.

Selain itu, dengan studi literatur ini peneliti dapat memperkuat penelitian dan hasil penelitian dari berbagai sumber yang didapat. Peneliti memanfaatkan studi literatur ini, yaitu dengan mempelajari buku-buku yang membantu dalam penelitian. Peneliti melaksanakan studi literatur melalui buku dan jurnal yang relevan dan kemudian dikutip secara akademis untuk mendapatkan data dan teori yang dapat memperkaya penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 246) yang menyatakan bahwa “aktivitas yang dilakukan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.”.

Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 244), “Analisis data merupakan suatu hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi”.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan agar data-data yang sudah terkumpul di lapangan dapat dirangkum agar data yang terkumpul tidak tercecer dan mempermudah dalam menganalisis data yang didapatkan karena data yang didapatkan dari lapangan masih bersifat kasar dan juga data yang sangat banyak sehingga diperlukan penyortiran guna memilih data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 249) “Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”. Dalam mereduksi sebuah data, peneliti harus memiliki wawasan dan kecakapan dalam menelaah suatu data yang telah didapat guna mempermudah dalam merumuskan data yang banyak.

Ketika data telah terkumpul dari lapangan mengenai hal yang berkaitan dengan nilai sosial budaya tradisi ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu, kemudian peneliti akan melakukan reduksi data dengan merangkum dan melakukan penyortiran untuk setiap data yang didapatkan sehingga dapat menemukan pola yang jelas. Apabila hasil reduksi data tersebut terdapat kekurangan maka peneliti mencarinya kembali ke lapangan.

Peneliti melakukan reduksi data ketika data lapangan telah didapatkan namun masih tidak beraturan. Peneliti menyusun dan memasukan seluruh hasil penelitian yang masih berupa data kasar. Disusun secara sistematis sehingga data data lapangan tidak ada yang tercecer ataupun hilang dari penelitian. Setelah

dirasa data kasar itu telah selesai di susun maka dilakukan tehnik yang selanjutnya.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 249), “yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Penyajian data yang dilakukan peneliti lebih banyak disajikan dalam bentuk uraian singkat atau narasi.

Kemudian menurut Sugiyono (2009, hlm. 249) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.” Penyajian data dilakukan setelah peneliti mereduksi data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data meliputi berbagai bentuk jaringan kerja yang dapat membantu menggambarkan aspek-aspek yang diteliti. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

Dalam penelitian ini setelah mencari data ke lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan maka kemudian setelah data tersebut direduksi sebagai data kasar, peneliti melakukan display data agar mudah memahami data dalam penelitian dan memudahkan penentuan rencana penelitian selanjutnya. Peneliti memilah dan memilih data-data yang diperlukan untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti menggunakan tabel untuk mempermudah proses display data.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Seperti pendapat Sugiyono (2008, hlm. 252):

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data mengenai nilai sosial budaya tradisi ritual ziarah Makam Buyut Cibuntu setelah melewati tahap reduksi data dan kemudian disortir dalam display data dan dipelajari, dipahami serta di mengerti oleh peneliti. Langkah selanjutnya penginterpretasian data agar data mudah di mengerti. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dari data melalui temuan yang didapatkan dan dibahas menggunakan teori yang telah dibahas pada tahap selanjutnya.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data biasanya lebih ditekankan pada validitas data dan reliabilitas. Supaya suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti berupaya melakukan pemeriksaan keabsahan data penelitian. Untuk menjamin keabsahan data hasil penelitian, maka peneliti berusaha memperoleh data dari informan yang terpercaya dan jujur dalam memberikan informasi serta memadai melalui informan yang terkait dengan situs pemakaman tersebut. Teknik pemeriksaan dalam kesahihan internal salah satunya adalah tehnik triangulasi sebagai penguji suatu data.

3.6.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas disebut juga sebagai uji kepercayaan pada suatu data hasil dari hasil penelitian. Uji kredibilitas ini dilakukan untuk melihat vaid tidaknya data yang diperoleh di lapangan. Uji kredibilatas dapat dilakukan dengan berbagai cara, dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu proses pengujian yaitu triangulasi.

A. Triangulasi

Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2008, hlm. 214) menjelaskan triangulasi ialah:

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi ini merupakan teknik gabungan dari ketiga pengumpul data sebelumnya yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi merupakan teknik paling terakhir yang digunakan peneliti dalam menggali data di lapangan.

Peneliti menggunakan triangulasi karena untuk melakukan pengecekan data yang didapat di lapangan dari berbagai sumber, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber Data

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berate membandingkan informasi yang didapatkan melalui seorang narasumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2006, hlm. 330) “Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda”

Triangulasi sumber merupakan cara untuk meyakinkan jawaban narasumber. Tidak bisa dipastikan dengan perbandingan informasi tersebut terdapat kesamaan namun harus di gali mengapa perbedaan tersebut terjadi.

Oleh karena itu peneliti memilih narasumber yang dianggap relevan dalam penyampaian data, sehingga peneliti memilih tidak hanya satu orang namun 7 orang sehingga ketika didapatkan data peneliti melakukan pengecekan kepada narasumber lain untuk mendapatkan keabsahan data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dengan adanya pengecekan dari tiga teknik tersebut dan ternyata menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data atau informasi mana yang dianggap benar

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data sehingga peneliti melakukan wawancara di pagi hari pada saat partisipan masih segar, dengan begitu akan memberikan data yang lebih valid. Di dalam pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi maupun teknik lainnya dengan waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepastian data.